

Makna simbolis komposisi Tari INLA “Bersandar di pelukan bumi pertiwi alami sejahtera selalu”

Widyanarto*, Amelia Ariani

Universitas Universal Batam, Indonesia

*Corresponding Author; Email: widyanarto85@gmail.com

ABSTRAK

International Loving Association (INLA) merupakan sebuah asosiasi cinta kasih alam semesta. Kegiatan INLA dalam bidang pendidikan seni dan budaya salah satunya ialah Tarian. Setiap tarian INLA memiliki ciri visualisasi yang unik dan terdapat makna tersendiri di setiap penyajiannya. Salah satunya adalah tari *Bersandar di Pelukan Bumi Pertiwi Alami Sejahtera Selalu* yang dibawakan oleh Tim Kolaborasi Sekolah Maitreyawira Batam, sekaligus sebagai obyek penulisan artikel ini. Hasil analisis aspek-aspek koreografi pada tari tersebut, mampu mendeskripsikan makna dan simbol yang ingin dihadirkan koreografer kepada penonton. Metode kualitatif serta pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara wawancara, observasi dan pengamatan dokumentasi serta studi pustaka, melalui pendekatan kajian teks dan konteks serta mencipta lewat tari. Adapun hasil pembahasan antara lain mendeskripsikan penyajian, serta menjabarkan makna simbolik dalam komposisi gerak tari. Melihat secara tekstual dan kreativitas koreografer, mencari dan mengulik koreografi di dalam tarian ini, secara tidak langsung akan menemukan tujuan utama pencipta ingin menyampaikan kepada penonton.

Kata kunci: Simbolik, komposisi, Tari INLA, bersandar di pelukan bumi pertiwi alami sejahtera selalu

The symbolic meaning of the INLA Dance composition “Bersandar di pelukan bumi pertiwi alami sejahtera selalu”

Abstract

International Loving Association (INLA) is an association of universal love. One of INLA’s activities in the field of arts and culture education is dance. Each INLA dance has unique visual characteristics and each presentation has its own meaning. One of them is the dance *Bersandar di Pelukan Bumi Pertiwi Alami Sejahtera Selalu*, performed by the Batam Maitreyawira School’s Collaboration Team, as well as the object of writing this article. The results of the analysis of the choreographic aspects of the dance are able to describe the meaning and symbols that the choreographer wants to present to the audience. Qualitative methods and data collection in this study were conducted through interviews, observation, documentation, and literature study, through text and context study approaches and creation through dance. The results of the discussion include describing the presentation, as well as describing the symbolic meaning in the composition of dance movements. By examining the text and the choreographer’s creativity, and exploring the choreography of this dance, the main message intended by the creator for the audience can be indirectly discovered.

Keywords: Symbolic, choreography, INLA dance, bersandar di pelukan bumi pertiwi alami sejahtera selalu

Article history

Submitted:

6 Juli 2023

Accepted:

27 April 2024

Published:

28 April 2024

Citation:

Widyanarto, W., & Ariani, A. (2024). Makna simbolis komposisi Tari Inla “Bersandar di pelukan bumi pertiwi alami sejahtera selalu”. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 22(1), 79-90. <https://doi.org/10.21831/imaji.v22i1.63734>

PENDAHULUAN

International Loving Association (INLA) merupakan sebuah asosiasi cinta kasih alam semesta. Asosiasi INLA digagas oleh Master Wang Che Kuang yang dikenal dengan Master Wang di Hongkong pada tahun 2006. Namun sejak tahun 2001, Master Wang sudah membentuk kegiatan yang membimbing para generasi muda mengenai Cinta Alam dan Budaya. Dikutip dalam *official website The International Nature Loving Federation* kembali, tujuan didirikannya organisasi INLA ialah menciptakan Budaya Baru (budaya mencintai alam semesta), Peradaban Baru (peradaban yang

menghormati semua bentuk kehidupan), Nilai Hidup Baru (nilai hidup yang menghormati semua bentuk kehidupan), serta Moralitas Baru (moralitas Dunia Satu Keluarga (INLA, 2007)). Mengutip hasil wawancara dari salah satu pelatih INLA, Deddy Andika (2019) menjelaskan bahwa muncul dan berkembangnya INLA di Indonesia pada tahun 2006, dimana INLA dikenal sebagai himpunan kasih semesta yang anggotanya mencakup orang-orang yang berasal dari beraneka ragam latar belakang, budaya, dan daerah.

INLA merupakan sebuah organisasi sosial yang memiliki tujuan untuk menyebarkan pesan moral, nilai kehidupan serta budaya cinta kasih semesta melalui kegiatan seni budaya dan pendidikan. Hal tersebut terdapat pada visi INLA yaitu mencintai, melindungi dan memuliakan kehidupan serta harapan yang ingin dicapai tertuang pada Misi INLA yaitu Dunia Satu Keluarga. Organisasi ini memberikan suatu budaya baru yaitu Budaya kasih semesta yang berarti budaya menjunjung langit, menghormati bumi, mengasihi umat manusia semua bangsa (INLA Indonesia, 2006). Budaya kasih semesta merupakan budaya kasih universal, memeluk seluruh kehidupan sebagai satu keluarga besar. Hal ini tertuang dalam visi dan misi INLA yang ingin diwujudkan yaitu melindungi, mencintai serta memuliakan kehidupan sehingga terbentuknya dunia satu keluarga. Perkembangan asosiasi INLA saat ini menerapkan pendidikan moral dan kebajikan melalui pendidikan seni dan budaya dengan berbagai macam kegiatan antara lain lagu, tarian, senam, irama yang semuanya bertemakan kasih semesta. Hal ini diharapkan dapat melahirkan pemuda pemudi semesta yang bermoral mewujudkan dunia satu keluarga.

Tari menurut Alma M. Hawkins adalah ekspresi jiwa manusia yang paling dasar. Tubuh sebagai media untuk mengungkapkan ekspresi perasaannya dengan berkomunikasi lewat gerakan. Dijelaskan pula pada bukunya bahwa tari sebagai seni komunikatif karena memiliki kekuatan *magic* yang mampu membangkitkan rasa estetik sehingga menarik para penonton untuk mengikuti hingga akhir sajian tari tubuh (Hawkins, 2019). Hal ini terjadi ketika pencipta menangkap esensi sekitar dengan inderanya lalu dibedah dengan gerak imajinatif dan diasah kembali pola gerakannya sehingga memicu dorongan-dorongan sehingga terciptalah sebuah bentuk kesatuan dan hidup. Namun, tari memiliki tantangan bagi koreografer atau penciptanya yaitu ketika mentransformasikan ungkapan maksud yang ingin disampaikan kedalam gerak itu utuh dan dapat dihayati, sehingga penonton merasakan pengalaman estetik yang penuh arti. Pergerakan yang dibawakan oleh INLA dibidang seni dan budaya yaitu menjadikan tari sebagai media untuk menyebarkan Budaya Kasih Semesta yang diberi nama Tarian Kasih Semesta. Tarian tersebut memiliki nilai yang terkandung dalam visi dan misi INLA. Seperti contoh dalam karya tari “Satu Keluarga” yang dibawakan oleh Tim Sukacita, dimana dalam karya ini mengandung nilai dari misi INLA yaitu Dunia Satu Keluarga. Dalam karya tersebut menggambarkan keharmonisan antar sesama manusia walaupun beda suku, ras, agama dan warna kulit kita tetap satu keluarga.

Menentukan gagasan hingga merealisasikan dalam wujud karya tari, penata tari memiliki capaian bahwa hasil yang akan disajikan memberi makna Budaya Kasih Semesta kepada penonton dengan proses garapan kreatif yang dimiliki penata tari. Keberhasilan ini terlihat dari antusias penonton dalam menyaksikan penampilan di berbagai acara INLA dan banyaknya orang yang bergabung menjadi penari dan anggota INLA. Hal ini sejalan dengan pengertian Alma Hawkins, bahwa tari memiliki kekuatan yang membangkitkan rasa estetik yang menarik bagi penonton (Hawkins, 2019). Disisi lainnya bahwa sebagian besar dari penari yang bergabung disebabkan dari pengalaman mereka setelah menyaksikan pertunjukan INLA. Siapapun bisa menjadi penari INLA, tidak ada batasan usia untuk bergabung. Para penari bebas memilih untuk bergabung di grup atau tim tari sesuai dengan keinginannya sendiri. Setiap tim INLA dibimbing oleh pelatih yang akan menjadi koreografer serta pelatih tim.

INLA tersebar di seluruh dunia salah satunya Indonesia yang tersebar di Medan, Batam, Bali, Jakarta, Kalimantan dan daerah lainnya. Banyaknya tim INLA di Indonesia, secara tidak langsung setiap anggota yang ada didalamnya memiliki keunikan dan kesamaan sehingga tarian yang dibawakan oleh setiap tim memiliki ciri khas yang berbeda. Di Batam terdiri dari kurang lebih 10 tim seperti Tim Rumpun Hijau, Tim Bunga Matahari, Tim Angin Laut, Tim Kelinci putih, Tim Gelombang Rumpun, Tim Beruntung, Tim Kasih Semesta, Tim Gembira dan sebagainya serta banyaknya sekolah dari tingkat SD – SMA yang tergabung dalam INLA. Walaupun demikian, secara keseluruhan bentuk penyajian tari yang dibawakan memiliki makna yang sama sesuai dengan misi visi INLA dalam mewujudkan Dunia Satu Keluarga dengan konsep Budaya Kasih Semesta. Salah satu judul yang terkenal di kota Batam yaitu Dunia Satu Keluarga, merupakan maskot INLA dalam menyebarkan Misi mewujudkan Dunia

Satu Keluarga, sehingga dalam berbagai kegiatan INLA judul tersebut selalu dibawakan bersama baik pengisi acara dan para penonton dengan gerakan yang mudah dilakukan bersama dan akan dipandu oleh salah satu Instruktur. Pertunjukan INLA terbesar di Batam diadakan di Maha Vihara Duta Maitreya dengan acara rutin yang digelar yaitu Festival INLA se Riau-Kepri, Festival INLA antar sekolah Batam, Festival Kue Bulan dan Festival Cap Go meh.

Tim Kolaborasi Sekolah Maitreyawira Batam terbentuk tahun 2018, merupakan salah satu tim gabungan INLA tingkat SD, SMP dan SMA Maitreyawira. Tim Kolaborasi Sekolah Maitreyawira Batam memiliki penari berjumlah sembilan puluh sembilan orang, yang terdiri dari dua puluh enam orang tingkat SD, tiga puluh Sembilan orang tingkat SMP dan tiga puluh empat orang tingkat SMA. Pelatih sekaligus koreografer dalam karya tari berjudul Bersandar di pelukan Bumi Pertiwi dan Alami Sejahtera Selalu, Julianti Wang yang akrab dengan panggilan Illei Laoshi dibantu oleh asistennya yaitu Bima, Satria, Novianti dan Elena. Ide pelatih yang ingin menggabungkan ketiga tingkat sekolah maitreya untuk membuat sebuah pertunjukan kolaborasi. Sebab jodoh yang baik, terbentuklah Tim Kolaborasi Sekolah Maitreyawira Batam yang tampil perdana pada Festival Se-Riau dan Kepri tahun 2019.

Bersandar di pelukan Bumi Pertiwi dan Alami Sejahtera Selalu, merupakan karya tari pertama oleh tim gabungan sekolah maitreyawira yang ditampilkan pada acara Waisak pada tanggal 11 Juni 2019 dan Festival Kasih Semesta se-Riau dan Kepri tanggal 07 Juli pada tahun 2019. Tarian ini menceritakan tentang taman sukacita yang harmonis yaitu antara manusia dan alam semesta. Ide penciptaan dalam karya ini dipaparkan oleh koreografer bahwa hubungan antara manusia dan alam semesta haruslah berkesinambungan, alam memberikan banyak manfaat kepada manusia yang sejatinya manusia mampu menjaga alam dengan baik sehingga membentuk keharmonisan. Tarian ini memiliki lirik lagu yang mudah dipahami sehingga makna tentang kasih semesta dapat diinsafi dengan baik. Tipe tari bersifat dramatik dengan gerak kontemporer yang diberi sentuhan teknik ballet dalam tariannya.

Penulis berkesan saat menyaksikan secara langsung penampilan tim kolaborasi sekolah maitreya Batam berjudul Bersandar Di pelukan Bumi Pertiwi Alami Sejahtera Selalu pada acara Festival Se-Riau dan Kepri 2019. Hal tersebut juga terjadi kepada penonton lainnya, terlihat dari suara gemuruh tepuk tangan saat penyajian ini berakhir. Antusias, semangat dan keceriaan terlukiskan dari mimik setiap penari menandakan telah tercapainya penyampaian makna dalam lirik lagu. Ketepatan membentuk formasi, bentuk gerak yang unik, aneka komposisi yang didukung oleh aspek penyajian lainnya membuat peneliti dan juga penonton terkesima. The Liang Gie (1997: 49) dalam bukunya menjabarkan bahwa keindahan atau ciri-ciri yang menciptakan nilai estetis yakni sifat yang melekat pada benda indah (kaitannya dengan karya tari) yang bersangkutan, terlepas dari orang yang mengamatinya. Penelitian seni pertunjukan terkait dengan aspek tekstual yang mengandung entitas multi lapis. Perpaduan antara berbagai aspek penunjang pertunjukan seperti lakon, pemain, busana, iringan, tempat pentas, hingga penonton, sehingga kebutuhan disiplin lain cukup memadai untuk penelitian seni pertunjukan (Soedarsono, 2001:5). Tekstual sendiri tentu saja tidak terlepas pada fakta yang tertulis atau terlukis, tetapi juga selalu berkaitan dengan kontekstual. Didalam konteks terdapat berbagai aspek yang bisa mendukung keutuhan pemaknaan. Hal terpenting dari semua itu adalah bahwa proses penafsiran selalu merupakan dialog antara teks dan penafsir (Saidi, 2008: 377).

Melihat kelebihan pada karya tari sebagai objek penelitian ini yaitu memiliki beragam pola lantai yang memiliki pemaknaan nilai estetis terkandung didalamnya. Maka artikel ini memuat pertanyaan tentang bagaimana makna simbolik dalam komposisi tari INLA berjudul “Bersandar di pelukan Bumi Pertiwi Alami Sejahtera Selalu” yang dibawakan oleh tim kolaborasi sekolah Maitreya Batam. Penelitian ini berusaha menafsirkan simbol-simbol komposisi gerak yang difokuskan pada pola lantai sesuai interpretasi yang didukung dengan data-data faktual yang diperoleh dari narasumber. Artikel penelitian ini diharapkan menambah referensi dan pembelajaran bagi masyarakat umum tentang makna simbolik tari INLA Bersandar Di pelukan Bumi Pertiwi Alami Sejahtera Selalu oleh tim kolaborasi sekolah Maitreya Batam.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif sendiri adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005). Metode untuk mencari, mengumpulkan dan menganalisis data yang akan diteliti ini bersifat deskriptif tanpa mencari variabel numerik ataupun perhitungan statistika,

dimana landasan teori sebagai acuan dalam meneliti sesuai dengan pengumpulan data lapangan. Data lapangan yang diperoleh dari wawancara peneliti dengan pembuat karya ini dan juga kepada penari. Bersifat analisis secara dekriptif-analitis dengan konsep koreografis “bentuk, teknik, gaya”, menganalisis elemen koreografi yang berhubungan dengan bentuk pertunjukan tari yang akan dianalisis (Sumandiyo, 2007). Peneliti memaparkan hasil dari pengolahan data yang didapat dan menganalisis elemen-elemen koreografi yaitu pada gerak dan pola lantai.

Adapun Teknik dalam penelitian ini diawali dengan melakukan studi Pustaka, yaitu menggunakan buku, majalah, kumpulan artikel dalam bacaan yang ada di Perpustakaan Maha Vihara Duta Maitreya batam dan Universitas Universal, selain itu menggunakan jurnal yang dapat diakses secara online mengenai INLA dan situs resmi INLA. Sumber ini membantu peneliti untuk menemukan penyelesaian dengan referensi yang akurat dan valid. Proses selanjutnya observasi, yaitu dilakukannya pengamatan secara langsung pada acara Festival Se-Riau dan Kepri 2019. Namun untuk memperkuat pengamatan kembali, peneliti menggunakan dokumentasi video *full* yang dapat diunduh dari channel akun koreografer Julianti Wang di situs YouTube. Melihat detail penampilan karya ini untuk dianalisis secara berulang untuk mendapatkan pengamatan dan hasil yang maksimal.

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan wawancara secara langsung, observasi dengan pengamatan secara langsung pada acara Festival Se-Riau dan Kepri 2019 dan diperkuat dengan dokumentasi yang diakses di *Youtube* dari chanel koreografer Julianti Wang. Studi pustaka yang berkaitan dengan koreografi baik dari buku Kajian Tari Teks dan Konteks dan Koreografi Kelompok Besar oleh Sumandiyo hadi dan Mencipta Lewat Tari oleh Alma Hawkins

PEMBAHASAN

Deskripsi Penyajian Tari

Bentuk Penyajian terdiri dari 2 kata yaitu Bentuk dan Penyajian. Ditinjau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Bentuk merupakan wujud yang ditampilkan dan Penyajian yaitu sebuah proses, cara, dan perbuatan menyajikan. Hal tersebut merupakan defenisi umum yang dapat kita simpulkan bahwa bentuk penyajian merupakan proses penyajian dari sebuah wujud yang ingin ditampilkan. Soedarsono memberikan pengertian mengenai bentuk penyajian tari dalam bukunya bahwa:

“Bentuk penyajian tari merupakan suatu wujud penjelasan dan pengamatan pada proses menyajikan sebuah penampilan dari awal sampai akhir yang selaras dengan unsur-unsur pendukungnya seperti gerak, musik pengiring, properti, tema, tata rias, tempat pertunjukan, tata busana, desain atas, desain bawah dan komposisi kelompok. Berdasarkan pada proses menyajikan penampilan tari, unsur-unsur pendukung tari dapat disusun sesuai kebutuhan tarinya. Tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis yang indah” (1972:4

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam bentuk penyajian tari terdapat sebuah pementasan karya ditambah dengan unsur pendukung yaitu gerak, musik pengiring, properti, tema, tata rias, tempat pertunjukan, tata busana, desain dan komposisi kelompok. Dalam sajian karya “Bersandar Di pelukan Bumi Pertiwi dan Alami Sejahtera Selalu” terdiri atas 99 penari dua puluh enam orang tingkat SD, tiga puluh Sembilan orang tingkat SMP dan tiga puluh empat orang tingkat SMA, melihat pada jumlah penari sebanyak 99 penari maka terbentuklah sebuah koreografi kelompok besar. Tata rias yang diaplikasikan kepada penari adalah rias cantik panggung natural, dipilih atas dasar “kesederhanaan” seperti keindahan alam yang tercipta secara alami dan indah. Tata busana terbagi menjadi empat bagian yaitu warna hijau lumut yang melambangkan “ketegaran” yang menggambarkan sisi alam semesta secara garis besar, warna merah melambangkan “kekuatan” menggambarkan spirit manusia, warna hijau terang putih melambangkan “harapan” yang menggambarkan sisi semesta yang terang seperti langit yang cerah dan pink hijau melambangkan “keceriaan” yang menggambarkan sisi semesta yang sangat ceria penuh dengan warna warni kehidupan. Dalam karya ini juga tidak menggunakan properti sebagai penguat tari atau membantu memvisualisasikan dari apa yang ingin disampaikan, karena gerakan yang dibentuk sangat kuat akan esensi bentuk alam.

Makna Simbolik dalam Komposisi Gerak Tari

Tari menurut Alma M. Hawkins adalah ekspresi jiwa manusia yang paling dasar. Tubuh sebagai media untuk mengungkapkan ekspresi perasaannya dengan berkomunikasi lewat gerakan tubuh (Alma,

2019). Dijelaskan pula pada bukunya bahwa tari sebagai seni komunikatif karena memiliki kekuatan magic yang mampu membangkitkan rasa estetis sehingga menarik para penonton untuk mengikuti hingga akhir sajian tari. Hal ini terjadi ketika pencipta menangkap esensi sekitar dengan inderanya lalu dibedah dengan gerak imajinatif dan diasah kembali pola gerakannya sehingga memicu dorongan-dorongan sehingga terciptalah sebuah bentuk kesatuan dan hidup. Namun, tari memiliki tantangan bagi koreografer atau penciptanya yaitu ketika mentransformasikan ungkapan maksud yang ingin disampaikan kedalam gerak itu utuh dan dapat dihayati, sehingga penonton merasakan pengalaman estetis yang penuh arti.

Simbol dan makna menjadi satu kesatuan yang berkaitan erat. Makna Simbolik utama yang dihadirkan koreografer terdapat pada gerak yang berkesinambungan dengan pola lantai. Menurut Juliyanti sebagai koreografer dan konseptor dalam tari ini, bahwa di dalam bentuk penyajian koreografi Bersandar Di pelukan Bumi Pertiwi dan Alami Sejahtera Selalu ingin membentuk sebuah penggambaran cerita mini dengan tema mewujudkan dunia harmonis. Dalam koreografi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu awal, tengah dan akhir. Bagian awal menggambarkan spirit pemuda mencari keharmonisan, Bagian tengah merupakan kehancuran alam semesta serta penyelesaian dan bagian akhir adalah taman sukacita yang terwujud. Memahami makna dan simbol pada tiga bagian inti pada koreografi ini.

Bagian pertama, koreografer ingin menggambarkan spirit pemuda. Peneliti mencoba untuk melihat bentuk simbol yang dihadirkan oleh koreografer dengan bentuk kreatifnya yaitu dimulai dari pemuda yang berbusana merah melambangkan para pemuda semesta yang berkelana melewati alam semesta. Spirit Pemuda Mencari Keharmonisan, adalah cerita awal pada penyajian koreografi ini. Pada bagian pemuda yang sedang berkelana mengarungi semesta untuk mencari tempat yang harmonis sebagai tempat hunian. Penggambaran tersebut terlihat pada pemuda yang diangkat pada dua gambar dibawah. Bentuk A memberikan simbol mencari tempat hunian dilihat dari pemuda tersebut diputar dengan tangan mengadiah seperti kesan “mencari” dan dilanjutkan dengan bentuk seperti gelombang sebagai simbol “berkelana”. Disaat itu pemuda ini melihat adanya harapan untuk tempat yang dihuni kelak sehingga pemuda ini mengajak pemuda yang lain untuk ikut melalang buana bersamanya karena ia menyadari bahwa manusia adalah makhluk yang tidak bisa hidup sendiri.



Gambar 1. Babak 1
Sumber: Huifang dan tim, 2019

Selanjutnya adalah penggambaran rumah untuk hidup bersama. Hal ini adanya kesadaran bentuk kekuatan bersama karena setiap manusia memiliki kekurangan dan tidak ada yang sempurna. Dengan adanya kebersamaan maka kekurangan yang dimiliki akan menjadi kekuatan yang besar. Koreografer membentuk formasi dan pergerakan dengan pola lingkaran, terlihat dari para pemuda untuk menggambarkan hal tersebut. pola tersebut menyelimuti alam semesta yang dibawakan para penari warna hijau muda dan tua yang menyatu pada pemuda tersebut.



Gambar 2. Simbol kekuatan bersama, pola lingkaran
Sumber: Huifang dan tim, 2019

Pada bagian selanjutnya menonjolkan keindahan alami dengan menampilkan pola gunung, rumput-rumput. Penggambaran bahwa alam semesta juga tidak bisa hidup sendiri. Alam melihat dan membentuk keharmonisan, dilihat dari alur gerak yang melebur seakan ikut mewujudkan hal itu. Jika kita perhatikan ditengah ada yang naik disertai dengan musik yang gemuruh, mengibaratkan motivasi dari maha kuasa kepada kita untuk merangkul alam semesta untuk mewujudkan taman yang harmonis.



Gambar 3. Simbol Alam semesta membentuk keharmonisan dengan makhluk hidup
Sumber: Huifang dan tim, 2019

Pada saat elemen penari wanita masuk dalam lingkaran pemuda tersebut, menunjukkan tidak ada pembatas antara manusia dan makhluk hidup. Diwujudkan dalam sebuah formasi yang besar, mereka saling bergerak untuk mewujudkan taman sukacita. Terlihat semua penari melebur dan membentuk sebuah kapal bahtera yang besar dengan nahkoda dibagian depan dan belakang. Disini mereka terus bergerak walaupun diterjang ombak, mereka tetap bersatu, diwujudkan dengan bentuk aksi reaksi gerak pada penari hijau muda sebagai makna ujian dan cobaan yang menerpa. Alasan mengapa ada dua nahkoda yaitu adanya dukungan dan motivasi yang bisa datang dari depan ataupun belakang.



Gambar 4. Simbol kapal bahtera besar dengan 2 nahkoda
Sumber: Huifang dan tim, 2019

Ketika semua membentuk penari membentuk formasi lingkaran ditengah dan terlihat satu penari wanita yang diangkat, kesan ini menggambarkan mempersiapkan diri untuk membentuk taman

sukacita. Penari yang diangkat memberi makna bahwa untuk mewujudkan taman sukacita harus sumber utama yaitu kekuatan dari yang maha kuasa. Bentuk kedua tangan didepan dada, menyimbolkan sumber kekuatan dan penari yang mengelilingi adalah bentuk permohonan makhluk kepada sumber tersebut. Pola lingkaran ini menegaskan bahwa mereka telah bersatu padu antara alam semesta beserta isinya.



Gambar 5. Bentuk pola lingkaran menyimbolkan kekuatan
Sumber: Huifang dan tim, 2019

Pada bagian kedua, Bentuk konflik muncul pada bagian tengah yang disajikan terlihat penari yang mengenakan kostum hijau tua pada lapisan terluar terjatuh. Koreografer menanyakan kembali kepada peneliti “Apakah membuat dunia yang harmonis semudah ini? tidak. Dibuatlah yang lapisan lingkaran luar ini terjatuh.”. Selanjutnya koreografer memberikan sebuah perumpamaan seperti ada sesuatu yang didalam balon yang hendak keluar namun mantul kembali. Bentuk pada sajian ini menggambarkan sesuatu yang ada didalam balon itu adalah ego manusia yang terdiri dari amarah dan ketidakpuasan hati sedangkan balon adalah sifat bajik. Bentuk memantul akibat ego manusia yang tertahan pada diri manusia, selain itu juga ada bentuk perlawanan antara alam semesta dan juga ego manusia. Alam mencoba menyadarkan kembali yang dibantu dengan sisi bajik yang ada dalam diri manusia. Ego manusia disimbolkan dengan satu penari yang berwarna hijau tua yang ada ditengah dan sekelilingnya merupakan alam semesta.



Gambar 6. Babak konflik yang ditandai penari yang terjatuh
Sumber: Huifang dan tim, 2019

Selanjutnya ditampilkan bentuk memantul akibat ego manusia yang tertahan pada diri manusia terlihat ada bentuk perlawanan antara alam semesta dan juga ego manusia. Alam mencoba menyadarkan kembali yang dibantu dengan sisi bajik yang ada dalam diri manusia. Ego manusia disimbolkan dengan satu penari yang berwarna hijau tua yang ada ditengah dan sekelilingnya merupakan alam semesta. Ego tersebut semakin membara dan tidak bisa tertahan oleh sifat bajik dan alam semesta, maka ditandai dengan semua penari yang terjatuh semua, sebagai penggambaran bahwa di saat ego kita ada, banyak sekali yang ingin menolong. Mereka berusaha memberi inspirasi dalam hidup kita dan kembali dalam diri kita. Kenapa ini jatuh semua? Karena ego manusia sangat keras. Mau dihantam ego ini dengan apapun kalau bukan sadar dari dalam diri semua akan terpelantung.



**Gambar 7. Penggambaran perlawanan ego seperti sesuatu dalam balon yang hendak keluar.
Sumber: Huifang dan tim, 2019**

Selanjutnya dapat dilihat ada satu penari yang mengenakan kostum hijau tua yang tidak terjatuh, koreografer mengatakan bahwa itulah sifat bajik kita. ketika semua tidak berdaya akibat keserakahan dan kegoisan dalam diri, hanya sifat bajik ini yang mampu menyadarkan kita. disaat semua sudah tidak berdaya, disaat itulah kita butuh maha kuasa untuk menghadapi diri sendiri dengan cara berdoa.



**Gambar 8. penggambaran ego yang besar memberikan bentuk penari yang terjatuh semua.
Sumber: Huifang dan tim, 2019**

Dan pada bagian ketiga ada satu penari yang mengenakan kostum hijau tua yang tidak terjatuh, koreografer mengatakan bahwa itulah sifat bajik kita. ketika semua tidak berdaya akibat keserakahan dan kegoisan dalam diri, hanya sifat bajik ini yang mampu menyadarkan kita. disaat semua sudah tidak berdaya, disaat itulah kita butuh maha kuasa untuk menghadapi diri sendiri dengan cara berdoa.

Penggambaran tersebut terlihat pada penari yang berdiri dan mengelilingi seakan menyadarkan kepada semuanya untuk kembali bangkit dan berjuang kepada visi yang didambakan, taman sukacita.

Adanya rasa untuk kembali bangkit semua makhluk dan alam semesta kembali mengumpulkan tekad yang ditunjukkan dengan semua penari berdiri dan membentuk formasi yang baru. Sebagai penggambaran bahwa semua mulai bangkit dan merasakan kasih Tuhan. Alam dan manusia itu sendiri hancur akibat ego manusia. Hadirnya kekuatan Tuhan membangun rasa bajik alami dalam diri jita. Perlahan bangkit dengan satu-satu penari yang berdiri yang mulai bangkit.



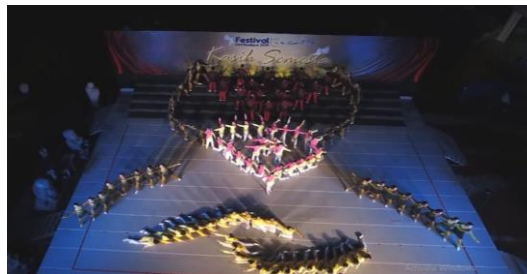
**Gambar 9. Penari yang menyadarkan dengan simbolisasi sifat bajik
Sumber: Huifang dan tim, 2019**

Selanjutnya membentuk sebuah pemandangan alam yaitu aliran air, rumput dan juga gunung. Aliran air diwujudkan dalam penari dalam bagian depan yang mengenakan kostum hijau muda dengan gerakannya layaknya gelombang air yang tenang. Gunung yang diwujudkan dalam penari yang berkostum merah dan rumput yang mengenakan penari hijau tua pada samping kanan dan kiri gunung.



Gambar 10. Penari membentuk formasi melambangkan alam semesta
Sumber: Huifang dan tim, 2019

Selanjutnya muncul penari kelinci putih (*Xiaobaitu*) yang memasuki panggung dari sisi kanan dan kiri panggung. Disini koreografer ingin menggambarkan sebuah elemen yang tak terlihat yaitu elemen kasih, elemen ini diwujudkan oleh *xiaobaitu*. “*Xiaobaitu* adalah penari paling cilik, melambangkan sesuatu yang sangat polos lalu membentuk sebuah formasi love. Istilahnya kasih anak yang bajik dan polos sebagai penerang. Saya menyebutnya sebagai elemen yang tidak tampak. Seperti kita melihat anak-anak sudah bahagiakan? Elemen seperti itu”.



Gambar 11. Masalah elemen cinta kasih dengan formasi love
Sumber: Huifang dan tim, 2019

Elemen kasih ini sudah menyatu kepada alam dan juga manusia, dilihat pada perubahan formasi. Bagian depan yang membentuk sebuah rumput dengan formasi *infinite*, lalu penggambaran pohon oleh penari berkostum merah, penggambaran gunung pada penari yang lainnya. Ada sebuah pemaknaan oleh alam yang diperlihatkan oleh sebuah pohon dan juga rumput. Pada saat satu penari diangkat mewujudkan sebuah pohon yang tinggi, memiliki makna bahwa walaupun pohon tinggi, janganlah tinggi hati. Makna selanjutnya dibawakan oleh rumput yaitu walaupun rumput adalah sesuatu yang kecil, janganlah merasa rendah diri. Dan jika diamati pada menit 05:56 ada salah satu penari rumput yang berjalan disetengah lingkaran rumput yang memiliki makna yaitu semua akan kembali kepada sumber diciptakan.



Gambar 12. Formasi *infinite*, meleburnya manusia dan alam semesta
Sumber: Huifang dan tim, 2019

Selanjutnya disuguhkan dengan bagian akhir dari karya ini yaitu Keindahan Taman Sukacita. Formasi ini menggambarkan sebuah taman dengan aneka makhluk hidup yang berbahagia menikmati bentuk-bentuk alam. Disini kita akan melihat para penari melakukan beberapa pose, seperti bentuk rumah, bunga, burung, katak dan ilalang rumput.



Gambar 13. Taman Suka Cita
Sumber: Huifang dan tim, 2019

Penggambaran selanjutnya ditandai dengan formasi lingkaran besar diantara semua penari. Penggambaran ini memiliki arti, yaitu telah bersatunya segala aspek kehidupan antara makhluk hidup dan alam semesta yang diselimuti oleh kekuatan kasih dari Tuhan. Ditandai dengan formasi lingkaran besar dan para penari saling bergandengan tangan. Hal ini bertujuan untuk saling bahu-membahu antar pemuda semesta untuk saling menjaga satudengan lainnya. Koreografer mengungkapkan bahwa dalam formasi ini tidak langsung membentuk lingkaran, namun dilakukan proses perlahan lalu menjadi sebuah lingkaran. Disini koreografer ingin menunjukkan bahwa yang ditengah sebagai sebuah sumber penerang, yaitu cinta kasih.



Gambar 14. Simbol lingkaran besar sebagai bersatunya segala aspek
Sumber: Huifang dan tim, 2019

Selanjutnya ialah penyatuan antara kekuatan bajik dan alam semesta yang sedikit demi sedikit memperbaiki diri akibat lenyap oleh ego. Diperlihatkan pada saat perpindahan dengan pola lingkaran diantara kanan dan kiri, mengingatkan kita pada pola lingkaran yang dimaknai oleh koreografer sebagai simbol "persatuan". Terbentuklah sebuah pemandangan alam semesta yang utuh. Penari merah menggambarkan gunung, penari yang tengah berkostum pink menggambarkan cinta kasih Tuhan, penari yang mengenakan hijau muda pada sebelah kiri adalah lembah dan penari disekitar merupakan aliran air dan rumput.



Gambar 13. Terbentuk alam semesta
Sumber: Huifang dan tim, 2019

Bagian selanjutnya merupakan bentuk klimaks dari babak akhir pada karya ini. Membentuk sebuah setengah bagian dari kapal besar dengan arah keatas. Sebuah simbolisasi, yaitu semua alam semesta beserta isinya akan kembali kepada sang Pencipta. Jika diperhatikan terdapat satu orang yang diangkat, pemaknaan tersebut sebagai media kita atau cara kita bagaimana bentuk rasa syukur tersebut

seperti berdoa. Kedua tangan mengarah keatas mengarah ke media, menggambarkan bahwa segala sesuatu akan kembali ke Maha Pencipta, Tuhan Yang Maha Esa.



Gambar 3. Bagian ending
Sumber: Huifang and Team

Teknik Gerak merupakan keterampilan gerak yang dimiliki seorang penari dimana menguasai gerak secara teliti dan jeli untuk memperjelas kesan dan ekspresi sehingga bentuk keseluruhan disampaikan dengan jelas. Penggunaan teknik di dalam sebuah tarian mampu membuat kualitas gerak yang baik dalam penyajian karya dari awal hingga akhir pementasan. Teknik gerak di dalam karya “Bersandar Di pelukan Bumi Pertiwi dan Alami Sejahtera Selalu” jika kita lihat bentuk gerakannya dinamis dan kontinyu tanpa terlihat adanya jeda di dalam penampilannya. Menggunakan basic gerak pada ballet yang dikreasikan dengan cara Eksplorasi dan Improvisasi. Adapun dasar teknik balet yang digunakan seperti split, efface deriere, sikap tangan pada fourth position, sikap kaki pointe. Tidak hanya teknik basic ballet, dalam karya ini kita juga menemukan teknik olah tubuh yaitu lifting. Yaitu teknik dimana penari mengangkat tubuh penari lain dan membentuk sebuah pose yang menarik. Teknik ini digunakan dalam kabaret Eropa dan tidak jarang lifting ini mengakibatkan cedera. Gaya Gerak adalah sebuah pembawaan yang dilakukan oleh para penari. Gerakan pada karya ini lebih ditekankan pada kecocokan lirik lagu dan perasaan yang ingin disampaikan saat momen itu. Koreografer menekankan untuk senyum, menanyi dan semangat sesuai dengan konsep penampilan dari INLA. Walaupun setiap gerak yang dibawakan oleh para penari berbeda, namun koreografer menekankan penghayatan dan pemaknaan dalam tarian ini sama, sehingga pembawaan feeling yang dilakukan oleh para penari sama. Dan selama proses dalam pembuatan gerak, koreografer memberikan gerak free style yg dibuat oleh para penari sebagai wujud gaya yang ingin disampaikan dengan cara mereka.

KESIMPULAN

Tari Bersandar Di pelukan Bumi Pertiwi dan Alami Sejahtera Selalu yang dibawakan oleh Tim Kolaborasi Sekolah Maitreyawira Batam merupakan karya yang digarap oleh Julianti dengan durasi penyajian 12:45 menit. Dalam karya ini ingin menyampaikan sebuah Taman Sukacita yang harmonis. Terbagi dalam 3 bagian penyajian yaitu awal mengenai spirit pemuda semesta, bagian tengah adalah konflik akibat ego dan penyelesaian dan bagian akhir mengenai rasa syukur akan terbentuknya Taman Sukacita. Dalam penyajiannya, terdapat simbol dan karakteristik yang memiliki makna dalam kehidupan. Inilah yang ditekankan oleh koreografer agar memberikan kesan kepada penonton. Perasaan sukacita dan semangat sangat penting mengingat pembentukan koreografi INLA menjadi bermakna dan dinikmati oleh penonton. Pengakajian dalam koreografi ini sangat berperan untuk melihat dan membuka latar belakang mengenai karya tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Pratiwi, Annisa. (2016). *Makna Simbolik Dalam Tari Khadissiswa Di Dusun Sungapan Dukuh, Desa Argodadi, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Soedarsono. (1977). *Tari-Tarian Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembang Media Kebudayaan.
- Rahmawati, Anisa. (2014). *Analisis Struktur Gerak Tari Lenggason*, Skripsi UNY
- Hadi, Y. Sumandiyono. (2007). *Kajian Tari: Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- F-INLA. (n.d.). *Latar Belakang INLA*. Retrieved from F-INLA: the-inla.org/

- Astuti, E. P., Suardana, I. W., Ambarwati, D. R. S., Wulandari, D., & Isa, B. (2021). Teachers' perceptions of museum-based learning and its effects on creativity: A preliminary study. *Proceedings of the 4th International Conference on Arts and Arts Education (ICAAE 2020)*, 552 (ICAAE 2020), 215–221. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210602.043>.
- Burnard, P., Colucci-Gray, L., & Sinha, P. (2021). Transdisciplinarity: Letting arts and science teach together. *Curriculum Perspectives*, 41(1), 113-118. <https://doi.org/10.1007/s41297-020-00128-y>.
- Hendri, Z. & Wulandari, D. (2022). *Seni rupa anak & pembinaannya perspektif wacana kreativitas dan pedagogi kreatif*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Hyatt, K. S. (1992). Creativity through intrapersonal communication dialog. *The Journal of Creative Behavior*, 26(1), 65-71. <https://doi.org/10.1002/j.2162-6057.1992.tb01158.x>.